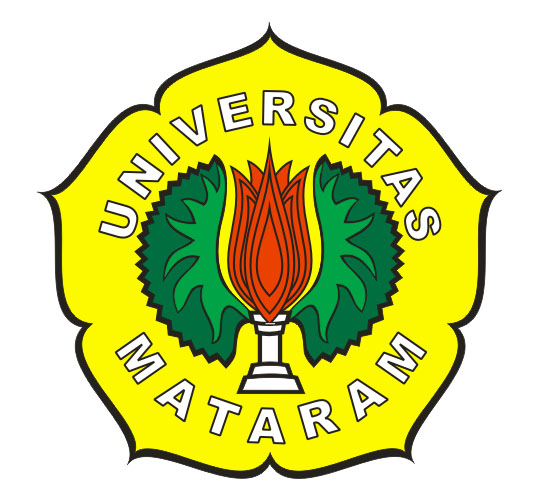
**ARTIKEL**

**TAKHAYUL DOMPU :**

**ANALISIS BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN NILAI PENDIDIKAN**

****

**Oleh**

**SUKARISMANTI**

**NIM E1C 109 016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2013**

THE SUPERSTITION IN DOMPU :

ANALYSIS OF THE FORMS, FUNCTIONS, MEANING AND THE EDUCATION VALUES

Abstract: The documentation of the superstition is deeded in order to maintain our local culture from the extinct. In a row of the development into modern period like this now, the research which is has been done is a part of writer appreciation to the traditional culture to save our culture also to find out the form, function, the meaning of the superstition in Dompu also the education values. This research using the descriptive quantitative method, this consist of population of sample, method of collecting data such as by interviewing and conduct the observation, this analysis data method aims to find out the data then put in order systematically. Based on the result of the analysis of data, has been found a conclusion such as : (1) the forms of superstition in Dompu used casual connection, result – cause, conversion of result, and the sign of result, (2) the functions of the superstition in Dompu environment in order to strengthen the religiosity emotion of belief, as the result of fiction system of projection in a group of society, as a tool to educate the children or teenagers also as the medium to force and the beadle of society norms which is always obey by the collective members (3) the meaning of superstition society in Dompu most made by the socialization relationship, in addition the meaning which is convey a lot dominated by the philosophy life to regulate and controlled every norms that used in a society (4) the superstition of Daritongga in Dompu society has a lot of education values and moral values, to develop the students who will be the generation that always belief in God also has a good attitude.

Key words : the superstition in Dompu, forms, functions, meaning, moral values.

TAKHAYUL DOMPU :

ANALISIS BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN NILAI PENDIDIKAN

ABSTRAK

Perlu adanya upaya dokumentasi agar takhayul sebagai budaya tradisional tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman pada dunia modern seperti sekarang ini. Maka penelitian yang dilakukan ini adalah bagian dari bentuk apresiasi penulis terhadap budaya tradisional dalam rangka menyelamatkan serta mencari tahu bentuk, fungsi, dan makna takhayul masyarakat Dompu dan nilai pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu yang terdiri dari populasi sampel, metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi, metode analisis data yaitu mencari data menata data secara sistematis, dan metode penyajian data. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk takhayul masyarakat Dompu yaitu pola sebab-akibat, akibat-sebab, konversi akibat, dan tanda akibat (2) fungsi-funsi takhayul masyarakat Dompu yaitu untuk mempertebal emosi keagamaan atau kepercayaan, sebagai sistimproyeksi khayalan sekelompok masyarakat, sebagai alat untuk mendidik anak atau remaja dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif (3) makna-makna takhayul masyarakat Dompu banyak yang ditimbulkan dari hubungan asosiasi. Selain itu makna yang terkandung lebih banyak didominasi oleh makna falsafah kehidupan untuk mengatur dan mengawasi setiap norma yang berlaku dalam masyarakat (4) Takhayul masyarakat Dompu kelurahan Dorotangga memiliki nilai-nilai pendidikan maupun pesan-pesan moral untuk mengembangkan peserta didik akan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia.

Kata kunci : Takhayul masyarakat Dompu, bentuk, fungsi, makna, nilai pendidikan

1. **Latar Belakang**

Takhayul biasanya disebarkan secara lisan. Persebaran yang bersifat lisan itu memungkinkan takhayul (pada suatu saat nanti) akan dilupakan oleh masyarakat pemiliknya apabila masyarakat Dompu sedang menghadapi nilai-nilai baru yang dibawa oleh kemajuan dunia pariwisata dan globalisasi. Selain itu, takhayul mengandung nilai filosofis yang bermanfaat bagi kehidupan pendukungnya, misalnya yang berkaitan dengan moral dan pendidikan. Nilai takhayul ini dapat digunakan dalam pendidikan di sekolah sebagai alat untuk mendidik siswa maupun seluruh warga sekolah untuk menjadi karakter maupun pribadi yang baik. Nilai-nilai yang terdapat dalam takhayul itu perlu dilestariakan karena merupakan salah satu modal dasar kita untuk menghadapi masuknya nilai-nilai negatif kebudayaan asing. Hal ini tidak mustahil akan mengakibatkan semakin tersisihnya kebudayaan asli masyarakat. Perlu juga diketahui bahwa sampai dewasa ini takhayul masyarakat Dompu masih belum banyak diteliti. Kenyataan itu menarik perhatian kita untuk mengambil bagian dalam melakukan penelitian.

Hal-hal itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai takhayul yang ada dalam masyarakat Dompu khususnya Kelurahan Dorotangga. Penelitian ini merupakan suatu upaya pelestarian kebudayaan daerah, kebudayaan tradisional Dompu

.

1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk takhayul yang terdapat pada masyarakat Dompu?
2. Bagaimanakah fungsi takhayul yang terdapat pada masyarakat Dompu?
3. Bagaimanakah makna takhayul yang terdapat pada masyarakat Dompu?
4. Bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul masyarakat Dompu?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk takhayul pada masyarakat Dompu.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai fungsi takhayul pada masyarakat Dompu.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai makna takhayul pada masyarakat Dompu.
4. Untuk memperoleh gambaran mengenai nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul masyarakat Dompu.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis tulisan ini diharapkan sebagai dukungan terhadap upaya-upaya penelitian sastra tradisional seperti yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, serta diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi upaya pelestarian budaya daerah (budaya tradisional). Lebih luas lagi tulisan ini dapat bermanfaat sebagai sarana informasi dan bahan perbandingan dalam usaha mempelajari dan memperkaya khazanah budaya bangsa.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat menarik perhatian peneliti-peneliti muda, terutama di kalangan akademis yang tertarik pada studi tentang sastra tradisional (sastra lisan) untuk menjadikan takhayul sebagai materi kajian. Para peneliti ini tentulah harus berasal dari mereka yang memiliki disiplin ilmu bahasa dan sastra, yang nantinya hasil kajiannya dapat bermanfaat. Dalam hal ini kearah perhatian yang lebih terhadap pelestarian budaya daerah (budaya bangsa).

1. **Kajian Pustaka**

Penelitian tentang sastra daerah khususnya sastra lisan, telah cukup banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian satra lisan yang pernah dilakukan antara lain:

Rubama., dkk (1996) menjelaskan bahwa struktur takhayul ada empat macam yaitu : (a) Sebab-Akibat, (b) Sebab-Akibat dan Konversi, (c) Akibat-Sebab, (d) Tanda-Konversi, dan Akibat. Selanjutnya serupa dengan Rubama, Sudirman., dkk (1997) juga menjelaskan bahwa ada empat struktur takhayul namun yang membedakannya yaitu objek penelitiannya. Rubama., dkk meneliti takhayul yang terdapat di masyarakat Sumbawa sedangkan Sudirman., dkk meneliti takhayul yang terdapat di masyarakat Lombok. Selanjutnya penelitian mengenai takhayul juga pernah dilakukan oleh Anugrah Ilahi (2008), peneliti menyimpulkan bahwa takhayul masyarakat Paok Motong memiliki struktur : a) Sebab-Akibat, b) Sebab-Akibat dan Konversi, c) Akibat-Sebab, d) Konversi-Akibat.

Selain itu, penelitian tentang bentuk dan fungsi ungkapan tradisional dalam masyarakat Bima telah dilakukan oleh Asriati (2004). Dalam analisisnya, bentuk dan makna ungkapan tradisional dalam masyarakat Bima dilihat dari diksi, tema, dan amanat mengandung nilai kehidupan yang mendalam. Nilai kehidupan ini seperti nilai sosial, pendidikan, agama serta mengandung norma-norma dan sikap hidup yang berhubungan dengan nilai persatuan bangsa serta keadilan. Di samping itu penelitian yang dilakukan oleh Nia Adriani (2009) dengan judul penelitian “ Bentuk, Makna dan Fungsi *Nggahi Ncemba* dalam Masyarakat Donggo”. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Donggo mengenal pula tradisi lisan dalam bentuk *Nggahi Ncemba* biasanya diungkapkan oleh kolektif yang lebih tua atau dituangkan kepada generasi muda sebagai pewaris budaya tersebut.

Dari beberapa penelitan di atas, penelitian mengenai Takhayul Dompu : Analisis bentuk, fungsi, dan makna dan nilai pendidikan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk meneliti bentuk, fungsi, dan makna dan nilai pendidikan takhayul Dompu.

1. **Landasan Teori**
2. **Pengertian Takhayul**

Kepercayaan rakyat yang disebut dengan “takhayul” adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan (Danandjaja: 1997: 153). Kata ”takhayul” merupakan serapan dari kata bahasa Arab. Takhayul dalam istilah bahasa Arab dikenal dengan *tathayyur* yang berarti menjadikan sesuatu sebagai pertanda akan datangnya nasib buruk. Kata takhayul yang mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih sering menggunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk bealif*) atau keyakinan rakyat dari takhayul (*supersititous*) Karena takhayul berarti hanya hayalan belaka, sesuatu yang hanya diangan-angan saja, Poerdarminta (Dalam Mujahidah, 2006: 12).

Takhayul bukan saja mencakup kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga alat pengingat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak, Brunvand (Danandjaja, 1997:153). Lebih lanjut Danandjaja memberikan penjelasan sederhana mengenai takhayul, menurutnya takhayul adalah sesuatu yang menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan), pada umumnya di wariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*) dan di perkirakan akan ada akibatnya (*result*) (Danandjaja, 1997: 154).

1. **Bentuk Takhayul**

Takhayul terdiri atas beberapa bentuk atau struktur yaitu, 1) berupa tanda-tanda (sign), 2) sebab-sebab (cause), dan 3) akibat (result). Sebagai contoh misalnya “ jika terdengar suara katak (tanda), maka akan turun hujan (akibat)” demikianlah menurut takhayul orang AS. Berikut contoh contoh takhayul yang menunjukan sebab-akibat “jika kita memandikan kucing (sebab), maka akan segera turun hujan (akibat)”, ini takhayul yang ada di Sunda (Danandjaja, 1997:154). Takhayul yang pertama menurut Koentjaraningrat, (dalam Danandjaja, 1997:154) termasuk takhayul berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi. Asosiasi adalah bayangan-bayangan dalam pikiran yang menimbulkan bayangan-bayangan baru. Sehingga terjadi suatu rangkaian bayangan-bayangan. Sedangkan takhayul yang kedua yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu “Akibat” yang disebut dengan ilmu gaib.

Hubungan yang menyebabkan suatu asosiasi misalnya: 1) persamaan waktu, 2) persamaan wujud, 3) totalitas dan bagian, dan 4) persamaan bunyi sebutan. Selain yang berstruktur sebab akibat ada juga takhayul yang terdiri dari tiga bagian yakni terdiri dari tanda (sign), perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Coversion), dan akibat (result). Contohnya “jika menjatuhkan dandang nasimu yang sedang kau pergunakan untuk masak, sehingga isinya tumpah berantakan (tanda), engkau akan menjadi gila (akibat), namun engkau tidak akan menjadi gila apabila engkau mengitari dandang itu dalam keadaan telanjang tubuh sambil menari-nari (konversi)”. Selain bentuk struktur seperti itu, ada juga struktur yang letak konvensinya berada di tengah-tengah contohnya seperti “jika engkau melihat bintang jatuh (tanda), engkau harus menepuk-nepuk kantungmu sambil berkata ‘penuh-penuh!’ (konversi) dan engkau akan mendapat uang nanti (akibat)”. Jadi, konversi mempunyai fungsi yang sama dengan *magic* atau ilmu gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu atau mencapai sesuatu secara gaib (Dandjaja, 1997: 154-155).

Menurut Wayland D. Hand (dalam Danandjaja, 1984:155-156) jenis takhayul dibagi menjadi empat golongan besar, di antaranya:

1. Di sekitar lingkungan hidup manusia yang terdiri atas tujuh kategori yaitu kelahiran , masa bayi dan masa kanak-kanak; tubuh manusia dan obat-obatan rakyat ; rumah dan pekerjaan rumah tangga ; mata pencaharian dan hubungan sosial ; perjalanan dan hubungan ; cinta, pacaran, dan menikah ; kematian dan alat pemakaman.
2. Mengenai alam gaib, kepercayaan rakyat terhadap tempat-tempat yang di anggap keramat, arwah mahluk halus, dan alam gaib.
3. Terciptanya alam semesta dan dunia yang terdiri atas fenomena kosmik ; cuaca, binatang, dan peternakan ; penangkapan ikan dan berburu ; tanaman dan pertanian.
4. Dan jenis lainnya, seperti tafsir mimpi.
5. **Fungsi-Fungsi Takhayul**

Takhayul tentu memiliki fungsi atau kegunaan bagi para pendukungnya. Dia tidak lahir hanya sebagai kekosongan belaka namun mengandung manfaat, adapun manfaat dari takhayul itu antara lain:

1. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya mahluk-mahluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalnya, manusia percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam, manusia dihinggapi kesatuan dalam masyarakatnya, atau manusia mendapat suatu firman dari Tuhan, atau semua sebab tersebut di atas.
2. Sebagai sistem proyeksi hayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk mahluk-mahluk gaib.
3. Fungsi yang lain adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan dan dapat diusahakan penanggulangannya.
4. Untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah (Danandjaja, 1997:169-170).
5. **Tinjauan Tentang Makna**

Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini,2006).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified,* tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti, Cf, Brice (dalam Septiriana, 2004:11). Makna menurut Chaer (dalam Ishak, 2009:15) adalah unsur yang terdapat dalam bahasa (integral) yang mengacu pada refren yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Berikut pengertian makna menurut Ullman (dalam Pateda, 2010:82), makna adalah hubungan antara nama dengan pengertian.

1. **Pengertian Pendidikan**

Menurut Poerbakawatja dan Harahap (dalam Syaiful Sagala, 2012:3) pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya pada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

Pengertian pendidikan menurut Jean Piaget (dalam Bukhori Muslim, 2011:19) adalah sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal melalui upaya pengajaran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, Anton Moeliono dkk (dalam Bukhori Muslim, 2011:20).

1. **Fungsi Pendidikan**

Undang-undang No.20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupa bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, pendidika nasional harus berfungsi sebagai berikut: 1)Pengembangan pribadi, dan 2) Pengembangan kedudukan. Aspek pendidikan meliputi kepribadian, pendidikan, tanggung jawab, pendidikan kecerdasan, pendidikan keimanan, dan pendidikan gotong royong. Pendidikan dapat disampaikan melalui bimbingan, media masa, dan melalui pembelajaran formal maupun non formal (putra-putri Indonesia.com).

Nilai-nilai pendidikan dalam takhayul dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu antara lain:

1. Pendidikan agama mengandung ajaran untuk taat pada sang pencipta serta aturan-aturan dalam menjalankan perintah Tuhan.
2. Pendidikan budaya yang mengandung kata-kata yang berkaitan dengan tingkah laku serta kebiasaan masyarakat, berisi ajaran tentang tata laku dalam bermasyarakat.
3. Pendidikan sosial ekonomi mengandung kata-kata musyawarah, mufakat dan lain sebagaianya.
4. Pendidikan budi pekerti yang mengandung pendidikan tentang akhlak dan bersikap (Bukhori Muslim, 2008:21).
5. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah proses keseluruhan yang dipaparkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:4) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif memiliki deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, Jane Richie (dalam Moleong, 2013:6).

1. **Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini informan terdiri atas kaum tua (orang-orang yang dituakan yang berada di Kelurahan Dorotangga) dan para kaum muda yang mengetahui mengenai takhayul sehingga jumlah keseluruhan informan sebanyak 20 orang,

1. **Sumber Data**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2010:157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama. Sebagai sumber data penelitian ini mengambil masalah bentuk, fungsi dan makna takhayul masyarakat Dompu Kelurahan Dorotangga dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Jadi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah takhayul yang berkembang dalam masyarakat Kelurahan Dorotangga, kecamatan Dompu.

1. **Metode Pengumpulan Data**

Untuk dapat memperoleh data dan informasi yang relevan tentang takhayul masyarakat Dorotangga, Kecamatan Dompu peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku nara sumber (Mahsun, 2012:250).

Wawancara adalah suatu proses Tanya jawab lisan terhadap dua atau lebih dengan berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri dari suara yang disampaikan.

Dalam metode wawancara peneliti juga melayangkan pertanyaan dalam bentuk lisan kepada informan yang kemudian data tersebut dikumpulkan dan dianalisis menjadi sebuah data yang lebih baik. Penanaman metode penyajian data dengan nama metode wawancara menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjaring informal atau data dari responden dengan jumlah responden lebih kecil, Gunarwan (dalam Muslim 2011:26).Menurut Yatim Riyanto, mengatakan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunitas langsung antara penyelidik dengan subjek atau resonden(dalam Mujahidah, 2009:26).

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, baik pengamatan secara langsung maupun dengan menggunakan alat bantu (tape recorder). Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian (takhayul masyarakat Dompu). Yang diobservasi yaitu interaksi bahasa yang terjadi antara peneliti dengan informan dengan maksud untuk memperoleh data yang valid dan reabel tentang takhayul masyarakat Dompu (Mujahidah,2009: 25).

1. **Instrumen Pengumpulan Data**

Intrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, Arikunto (dalam Subhan, 2012: 26). Dalam pelitian ini instrument yang digunakan untuk mencari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, Arikunto (dalam Subhan, 2012: 26).

1. **Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam cacatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya, Neong Muhadjir (dalam Muslim, 2011:26). Lanjut, Muhadjir dalam menganalisis data langkah-langkah yang dilakukan adalah menyusun dalam satuan-satuan katagorisasi dan terakhir menafsirkan atau memberikan makna.

**M. Pembahasan**

**1. Bentuk dan Makna Takhayul Dompu**

**a. Takhayul Berpola Sebab-Akibat**

Takhayul berpola sebab-akibat merupakan takhayul yang terdiri atas dua bentuk. Pertama menjelaskan tentang sebab atau hal yang menjadi timbulnya sesuatu, kemudian yang kedua menjelaskan tentang akibat yang merupakan akhir atau hasil dari suatu peristiwa (perbuatan, keputusan) tentang keadaan yang mendahuluinya. Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan contoh takhayul masyarakat Dorotangga Kabupaten Dompu yang memiliki pola sebab-akibat :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Takhayul | | Makna | |
| Pola sebab | Pola akibat | Konotasi | Denotasi |
| 1 | *Wati pehe cafi uma wunga magari* | *pede wati raka ru’u mataho (arujiki).* | Tidak boleh menyapu rumah saat maghrib, nanti tidak mendapatkan nasib yang baik (rezeki). | Waktu menjelang malam merupakan waktu ibadah sholat maghrib bagi kaum muslimin, karena merupakan ibadah wajib maka apabila tidak dilaksanakan akan mendapat dosa. Kaitannya dengan larangan orang yang menyapu saat menjelang maghrib karena dikhawatirkan orang tersebut tidak bisa melaksanakan sholat magrib. Sehingga dikatakan tidak akan mendapat nasib yang baik serta rezeki. |
| 2 | *Wati pehe maru wi’i rima ese tuta* | *pedere wati ndende kai umu.* | Tidak boleh tidur sambil menaruh tangan di atas kepala, nanti tidak akan panjang umur. | Dalam menjalani hidup jangan seperti orang yang mudah menyerah atau putus asa. Selain itu juga agar kita tidak melakukan kebiasaan buruk tidur dengan menaruh tangan di atas kepala karena dapat mengganggu kerja otak pada saat kita tidur sehingga berpengaruh pada kesehatan kita. |
| 3 | *Wati pehe kabata douma kura sifa* | *Nasai ra wariku ana ra nggana.* | Tidak boleh mencela orang yang cacat, nanti anak yang dilahirkan akan cacat. | Agar kita saling menghargai sesama masyarakat, tidak mencela orang yang cacat merupakan salah satu tindakan saling menghargai. Karena mencela orang yang cacat juga merupakan perbuatan yang tidak baik. |
| 4 | *Wati pehe dompo honggo dou mone wunga nae loko wei* | *pedere ana na kola.* | Tidak boleh mencukur rambut bagi laki-laki saat istrinya sedang hamil, nanti anaknya akan menjadi botak(tidak berambut) | Hendaknya seorang suami tidak terlalu berlebihan dalam berpenampilan disaat istrinya sedang hamil seperti ketika masih bujang karena dapat membuat seorang istri merasa cemburu, sehingga proses kehamilannya akan terganggu disebabkan oleh tekanan mental seperti perasaan gelisah dan stres. Seorang suami ketika istrinya sedang hamil biasanya akan timbul perasaan kurang nyaman. Selain itu juga kebutuhan biologisnya tertunda sehingga rentan untuk berselingkuh. |
| 5 | *Wati pehe turu hade binata wunga ngganta wei* | *pede nasai ra wariku ana ra nggana.* | Tidak boleh sembarangan membunuh binatang bagi suami disaat istrinya sedang ngidam, nanti akan berpengaruh pada anaknya. | agar tidak sembarangan membunuh binatang liar, selain dapat menyebabkan kepunahan juga agar kita menghormati lingkungan sekitar untuk hidup saling berdampingan |

1. **Takhayul Berpola Akibat-Sebab**

Takhayul berpola akibat-sebab merupakan takhayul yang terdiri dari dari dua bentuk. Pertama menjelaskan tentang akibat dari suatu perbuatan, yang kedua menjelaskan tentang sebab yang ditimbulkan dari akibat perbuatan. Berikut akan dipaparkan contoh takhayul masyarakat Dorotangga yang berpola akibat-sebab :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Takhayul | | Makna | |
| Berpola akibat | Berpola sebab | Denotasi | Konotasi |
| 1 | *Ngengesi lera wunga ngaha* | *aona wara douma nuntu ka’iha* | apabila lidah tergigit saat makan, tandanya ada orang yang membicarakan kejelekan kita | Makna dari takhayul ini adalah agar saat makan hendaknya berhati-hati dan mengunyah pelan-pelan agar lidah tidak tergigit saat mengunyah. |
| 2 | *Rukusi mada ku’i* | *aona wara dou ma nuntu ka’iha* | Apabila mata kiri berkedut, bertanda kita sedang di bicarakan yang tidak-tidak/fitnah | Makna dari takhayul di atas adalah agar tidak suka membicarakan orang lain apalagi memfitnah karena apabila kita memfitnah orang lain maka ia akan bisa merasakannya dengan tanda mata kiri berkedut tadi. Karena bagaimanapun mebicarakan orang yang tidak-tidak hingga memfitnah merupakan perbuatan yang tercela dan juga tuhan sangat melaknat umatnya yang suka memfitnah. |

1. **Takhayul Berpola Konversi-Akibat**

Takhayul berpola konversi-akibat merupakan takhayul yang terdiri dari dua bentuk. Pertama menjelaskan tentang konversi (tindakan untuk mengubah sesuatu) kemudian menjelaskan tentang akibat yang ditimbulkan dari konversi tersebut. Bentuk takhayul masyarakat Dorotangga yang berpola konversi akibat dapat diuraikan dalam contoh berikut :

* *Dambe to’i sawatipu upampuru upa naina pabua di boru wa’u honggona, baiba mpa’a henggena*.

Artinya : Anak kecil sebelum berusia empat puluh empat harinya, harus dipotong rambutnya agar tidak sakit-sakitan.

Takhayul di atas termasuk kedalam takhayul berpola konversi-akibat. Kalimat pertama yang berbunyi **“*Dambe to’i sawatipu upampuru upa naina harus di boru wa’u honggona* (Anak kecil sebelum berusia empat puluh empat harinya harus dipotong rambutnya)”** merupakan konversi atau tindakan untuk mengubah sesuatu. Sedangkan kalimat kedua **“*baipa mpa’a henggena* (agar tidak sakit-sakitan)”**merupakan akibat yang ditimbulkan kalimat pertama.

Takhayul tersebut menjelaskan tentang kewajiban memotong rambut anak kecil sebelum usianya mencapai 40 hari karena jika tidak maka anak tersebut akan sakit-sakitan. Makna yang ingin disampaikan dalam takhayul tersebut adalah agar selalu mengikuti syariat islam karena dalam islam anak kecil sebelum berusia 40 hari wajib di aqikah.

1. **Takhayul Berpola Tanda-Akibat**

Takhayul masyarakat Dorotangga ada juga yang berpola tanda-akibat. Pola ini terdiri dari dua bentuk, yang pertama menjelaskan tentang tanda-tanda suatu kejadian kemudian yang kedua merupakan akibat yang timbul. Untuk lebih jelasnya nerikut akan dipaparkan di bawah ini :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| no | Takhayul | | Makna | |
| Berpola tanda | Berpola akibat | Denotasi | Konotasi |
| 1 | *Deni si wura labo ntara* | *aona wara douma londo iha* | Apabila bulan dan bintang posisinya berdekatan, berarti akan ada pasangan yang selarian | Makna dari takhayul tersebut adalah sekedar penghibur diri dari rasa khawatir akan lingkungan tempat tinggalnya sehingga apabila benar terjadi maka dapat cepat mengambil langkah penyelesaiannya. |
| 2 | *Warasi kafofo afi wunga mbako ra lowi* | *wara douma rongga.* | Kalau ada api yang berhembus bertanda akan ada tamu yang datang. | Makna yang tekandung dalam takhayul di atas adalah untuk menghibur diri dengan kedatangan tamu atau sanak saudara yang datang berkunjung ke rumah. |
| 3 | *Ncaaosi janga siwe mone* | *aona wara douma rongga.* | Kalau ada ayam jantan dan betina saling patok, berarti akan ada tamu yang datang. | Makna dari takhayul tersebut tidak beda jauh dari takhayul ini yaitu sebagai penghibur diri dengan kedatangan tamu atau sanak saudara yang berkunjung ke rumah. |
| 4 | *Warasi koko janga ama ngadi watisi wara ma cambena* | *wara ma ndadi di rasa.* | Kalau ada ayam yang berkokok pada malam hari dan tidak ada yang menyahut, bertanda akan ada sesuatu yang terjadi di kampung. | Makna dari takhayul tersebut adalah sebagai penghibur diri dari rasa khawatir yang melanda. Karena pada malam hari jarang terjadi ayam berkokok sehingga apabila ada ayam yang berkokok maka oleh masyarakat diasumsikan sebgai tanda akan datangnya musibah. |
| 5 | *Warasi ringa eli garaha di butu uma* | *aona wara keluarga deni ma made.* | Jika kita mendengar suara burung gagak, bertanda ada keluarga dekat yang meninggal. | Burung gagak oleh orang-orang terdahulu sering dianggap sebagai burung pengantar pesan buruk sehingga apabila mendengar suara gagak maka sesuatu yang buruk terjadi. Makna yang terkandung dari takhayul di atas adalah agar senantiasa selalu mengetahui keadaan sanak saudara dan keluarga sehingga selalu tahu apabila sesuatu yang buruk terjadi pada mereka agar dapat sigap mengambil tindakan. |

1. **Fungsi Takhayul Masyarakat Dorotangga Kabupaten Dompu**

Untuk mengetahui fungsi-fungsi takhayul yang berkembang dalam masyarakat Dorotangga Kabupaten Dompu, penulis menggunakan fungsi-fungsi takhayul yang dikemukakan oleh Danandjaja dan Bascom. Adapun fungsi takhayul masyarakat Dorotangga adalah sebagai berikut :

1. **Sebagai Sistem Proyeksi Hayalan Kolektif**

Sebagian besar takhayul merupakan sistem proyeksi hayalan seseorang atau kelompok yang mengalami gangguan jiwa. Takhayul semacam ini dipercaya oleh pendukungnya karena di anggap dapat membawa keberuntungan, keselamatan, keamanan, kecelakaan dan kerugian apabila dilanggar. Berikut takhayul masyarakat Dorotangga yang berfungsi sebagai sistem proyeksi hayalan :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Takhayul | Terjemahan |
| 1 | *Nifisi kani cepe angi tembe, aona dou edere jodo.* | Jika bermimpi saling tukar pakai kain berati orang itu jodohnya. |
| 2 | *Wati pehe dou mone ngaha kalete jangan sabae mpoa, pedere ndawi dekana au-au bune meja ra kadera wati loana ntiri, na ntenepa terena dese ra poro na.* | Tidak boleh laki-laki makan sayap ayam hanya sebelah kelak ketika dia membuat sesuatu seperti meja dan kursi tidak akan seimbang tinggi rendahnya. |
| 3 | *Douma wunga supu wati pehe maru tuta tando da, pedere na raho ru’u di ndaina ncoki kai taho* | Orang yang sedang sakit tidak boleh tidur dengan posisi kepala menghadap utara karena akan susah sembuh |
| 4 | *Wati pehe ngaha kamboto ni’u moda caci kai.* | Tidak boleh makan kelapa terlalu banyak nanti cacingan |
| 5 | *Wati pehe beni aka uma dou ma made, wati ntoi ba edere wara douma made batu wali.* | Tidak boleh bersin di tempat orang meninggal, karena tidak lama akan ada orang yang meninggal lagi |

1. **Sebagai Penebal Emosi Keagamaan atau Kepercayaan**

Takhayul yang memilik fungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan dapat berupa keyakinan manusia akan adanya mahluk-mahluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya, atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalnya, manusia yakin akan adanya sesuatu kekuatan sakti dalam alam, manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyaraktnya, atau manusia mendapat suatu firman dari tuhan, atau semua sebab tersebut di atas, Koentjaraningrat (dalam Danandjaja, 1997:170). Adapun data terkait dengan takhayul masyarakat Dorotangga Kabupaten Dompu yang berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan dan kepercayaan adalah sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Takhayul | Terjemahan |
| 1 | *Wati pehe mpa’a-mpa’a deni magari, pede iso kai.* | Tidak boleh main-main saat menjelang maghrib, nanti bisa kesambet |
| 2 | *Dambe to’i wati pehe mpa’a ndolo wunga jama’a, moda iso kai* | Anak kecil tidak boleh main keluyuran ketika jumatan nanti akan kesambet |
| 3 | *Wati pehe bo’o haju ma na’e aka wuba ntua, moda lu’u kaiba henca* | Jangan menebang pohon besar di hutan, nanti akan dirasuki setan |
| 4 | *Wati pehe doho di wombo fu’u duwe pede iso kai.* | Jangan duduk di bawah pohon duwet nanti kesambet. |
| 5 | *Wati pehe topa rima aima ngadi, mai kai henca.* | Tidak boleh tepuk tangan pada malam hari, nanti akan datang setan |

1. **Sebagai Alat Pendidikan Anak atau Remaja**

Takhayul bukan sekedar hayalan belaka yang tidak memiliki manfaat bagi pendukungnya. Namun, takhayul memiliki fungsi sebagai alat untuk mendidik anak atau remaja agar memenuhi aturan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Adapun contoh-contoh takhayul masyarakat Dorotangga Kabupaten Dompu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendidik anak atau remaja adalah sebagi berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Takhayul | Terjemahan |
| 1 | *Wati pehe maru wi’i rima ese tuta, pede wati ndende kai umu* | Tidak boleh tidur sambil menaruh tangan di atas kepala, nanti tidak akan panjang umur |
| 2 | *Wati pehe kabata douma kura sifa, nasai ra wariku ana ra nggana* | Tidak boleh mencela orang yang cacat, nanti anak yang dilahirkan akan cacat |
| 3 | *Wati pehe dangaha kampoi oha, pede wati raka aura di ne’emu* | Jangan suka tidak menghabiskan nasi saat makan, nanti apa yang dicita-citakan tidak akan tercapai |
| 4 | *Wati pehe nuntu rakina nggahi ma dataho, pede nabatu ba ana* | Tidak boleh mengarang cerita yang tidak benar nanti akan diikuti oleh anak-anaknya |
| 5 | *Wati pehe doho kai lingga, moda mposo kai.* | Tidak boleh duduk dengan menggunakan bantal nanti bisulan |

1. **Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif.**

Takhayul juga dapat digunakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif. Adapun takhayul masyarakat Dorotangga yang memiliki fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat antara lain :

* *Warasi dou ma made di rasa wati pehe maru sama wei labo rahi moda mpongi kai ana .*

Artinya :Apabila ada yang meninggal tidak boleh melakukan hubungan suami istri, nanti anak yang dihasilkan akan terlahir bisu.

Takhayul di atas berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Apabila ada tetangga kita yang sedang mengalami musibah sehendaknya kita ikut berbelasungkawa, menghargai dan menghormati serta ikut membantu keperluan dalam acara pemakaman.

1. **Nilai Pendidikan**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berberan penting membantu pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendiddikan seperti yang tercantum dalam undang-undang pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhalak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Selain itu juga untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional yang diterangkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang dipaparkan di atas, maka takhayul masyarakat Dompu Kelurahan Dorotangga memiliki relavansi dalam sistem pendidikan di sekolah. Karena dalam takhayul masyarakat Dompu Kelurahan Dorotangga terdapat nilai-nilai maupun pesan-pesan moral untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia seperti yang diharapkan dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Berikut beberapa contoh takhayul masyarakat Dompu Kelurahan Dorotangga yang memiliki nilai pendidikan:

1. *Wati pehe dangaha kampoi oha, pede wati rakamu aura ne’e*

Artinya : tidak boleh tidak menghabiskan nasi saat makan, nanti apa yang dicita-citakan tidak akan tercapai.

Takhayul di atas dapat digunakan untuk menasehati maupun mendidik para siswa agar tidak membiasakan diri untuk tidak menghabiskan nasi ketika makan karena dapat merugikan juga di ajarkan untuk selalu bersyukur atas limpahan berkah dengan cara menghormati rezeki-rezeki yang diberikan Tuhan. Dengan diterapkannya takhayul tersebut ke dalam sistem pendidikan diharapkan tidak ada lagi siswa, guru maupun staf sekolah yang memiliki sifat boros lagi dengan mebuang-buang makanan.

2. *Wati pehe nuntu rakina nggahi ma dataho, peder nabatu ba ana.*

Artinya :Tidak boleh mengarang cerita yang tidak benar nanti akan diikuti oleh anak-anaknya.

Takhayul di atas dapat diterapkan ke dalam pendidikan di SMA agar seluruh warga sekolah terbiasa berperilaku yang baik serta tidak mebiasakan diri untuk mengarang-ngarang cerita yang tidak benar karena sama saja dengan menyebarkan fitnah. Perbuatan fitnah ini sangat tidak diharapkan untuk dicontoh dan ditiru oleh warga sekolah. Jadi, dengan diterapkannya takhayul tersebut ke dalam pendidikan di SMA diharapkan tidak ada lagi warga sekolah yang memiliki sifat tercela ini.

3. *Wati pehe mpa’a-mpa’a deni magari, pede iso kai.*

Artinya : Tidak boleh main-main saat menjelang maghrib, nanti bisa kesambet.

Takhayul di atas dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk mendidik para siswa agar tidak terbiasa bermain-main menjelang waktu magrib. Karena waktu magrib bukanlah waktu yang tepat untuk bermain-main, melainkan digunakan untuk beribadah atau belajar.

4. *Wati pehe maru ama sidi moda lu’u kai supu.*

Artinya: Tidak boleh tidur diwaktu pagi hari, nanti akan terkena penyakit.

Takhayul ini dapat digunakan untuk mendidik para siswa agar tidak terbiasa tidur diwaktu pagi hari karena waktu pagi merupakan waktu untuk beraktifitas serta bersekolah. Dengan digunakannya takhayul ini siswa diharapkan tidak lagi terbiasa tidur diwaktu pagi sehingga waktu pagi mereka dapat digunakan untuk sekolah dan belajar.

5. *Wati pehe topa/boe tuta dambe to’i, moda sampula kai.*

Artinya :Jangan suka memukul kepala anak kecil, nanti anak itu akan bodoh.

Takhayul di atas mengandung nasehat bagi setiap orang agar tidak terbiasa melakukan tindak kekerasan. Oleh karena itu, takhayul tersebut dapat digunakan dalam pendidikan di SMA untuk menasehati siswa atau guru agar selalu berperilaku yang baik dan tidak melakukan kekerasan. Diharapkan dengan digunakannya takhayul tersebut ke dalam pendidikan di sekolah tidak ada lagi siswa atau guru yang sering melakukan tindak kekerasan .

6. *Wati pehe paki masaki di tantonga, moda lu’u kao dou mpanga.*

Artinya :Tidak boleh membuang sampah di jendela nanti masuk maling.

Takhayul di atas dapat dijadikan oleh guru atau pendidik sebagai alat untuk mendidik para siswa agar tidak terbiasa membuang sampah disembarang tempat seperti di jendela karena dapat membuat lingkungan rumah maupun sekolah menjadi kotor. Dengan diterapkannya takhayul tersebut ke dalam sistem pendidikan di SMA diharapkan tidak ada lagi siswa, guru maupun staf sekolah yang membuang sampah di sembarang tempat.

Berdasarkan contoh-contoh takhayul di atas maka dapat disimpulkan bahwa takhayul masyarakat Dompu Kelurahan Dorotangga juga memiliki relevansi terhadap pendidikan di SMA untuk menasehati seluruh warga sekolah agar mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sehingga apa yang tertuang di dalam tujuan dan fungsi pendidikan dapat terpenuhi.

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, maka simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

a. Bentuk-bentuk takhayul masyarakat Dompu kelurahan Dorotangga dapat dijabarkan ke dalam pola-pola sebagai berikut: a) takhayul berpola sebab-akibat, b) akibat-sebab, c) konversi-akibat, dan d) tanda-akibat. Dari contoh-contoh takhayul masyarakat Dompu kelurahan Dorotangga yang telah diperoleh sebagian besar takhayul yang berpola sebab-akibat.

b. Takhayul masyarakat Dompu kelurahan Dorotangga memiliki fungsi-fungsi antara lain: 1) untuk mempertebal emosi keagamaan atau kepercayaan, 2) sebagai sistem proyeksi hayalan sekelompok masyarakat, 3) sebagai alat untuk mendidik anak atau remaja, dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif. Dari beberapa fungsi takhayul di atas fungsi yang paling dominan yaitu takhayul yang berfungsi sebagai sistem proyeksi hayalan sekelompok masyarakat.

c. Makna-makna takhayul masyarakat Dompu kelurahan Dorotangga banyak yang ditimbulkan dari hubungan asosiasi. Selain itu makna yang terkandung lebih banyak didominasi oleh makna falsafah kehidupan untuk mengatur dan mengawasi setiap norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Makna tersebut dapat berupa nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan hubungan manusia dengan Tuhan.

d. Takhayul masyarakat Dompu kelurahan Dorotangga memiliki nilai-nilai pendidikan maupun pesan-pesan moral untuk mengembangkan peserta didik akan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia.

**O. Saran**

Saran-saran yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sangat memprihatinkan apabila bentuk-bentuk kebudayaan lokal seperti takhayul sedikit demi sedikit hilang dari kehidupan masyarakat karena takhayul merupakan produk dari kebudayaan lokal yang sudah semestinya dijadikan sebagai khasanah untuk memperkaya kebudayaan nasional karena memiliki banyak fungsi dan makna falsafah kehidupan. Dalam hal itu, pemerintah dan instansi terkait sudah semestinya memiliki tekat untuk melestarikan bentuk-bentuk kebudayaan lokal dengan cara memasukannya sebagai bahan pembelajaran bagi anak didik di sekolah.

b. Saran dari penulis agar tetap dilestarikan dalam bentuk pemahaman yang benar atau positif oleh orang tua, guru, dan masyarakat yang banyak berperan dalam mengatur dan mendidikan karena kebudayaan lokal seperti takhayul memiliki kekuatan untuk menstimulus setiap orang unutk melakukan hal-hal yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adriani, Nia. 2009. Bentuk, Makna, Fungsi Nggahi Ncemba dalam Masyarakat Donggo. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Asriati. 2004. Bentuk dan Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima. Mataram: FKUP Universitas Mataram.

Budiono. 2006. Ikhwal Takhayul Serta Reslevansinya dengan Pola Pikir Generasi Muda di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Besar. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

[http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional.html. diakses pada tanggal 13/03/2013 pukul 09:20](http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional.html.%20diakses%20pada%20tanggal%2013/03/2013%20pukul%2009:20) WITA.

<http://teori-semiotik.html>

diakses pada tanggal 14/06/2013 pukul 11.15 WITA.

Ilahi, Anugrah. 2008. Takhayul Masyarakat Paok Motong: “Studi Struktur, Makna dan Jenis”. Mataram: FKIP universitas Mataram.

Ishak, Usman. 2009. Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Traisional Sasak Desa Sembung Kecamatan Narmada Sebagai Materi Pembelajaran Muatan Lokal di SMP. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Press.

Moleong, Lexy J. 2010*. Metodologi Penelitian* *Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mujahidah, Nurfajrin. 2009. Takhayul Masyarakat Bima : Sebuah Kajian Struktur dan Fungsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Muslim, Bukhori. 2011. Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Takhayul Masyarakat Peringge Jurang Kabupaten Lombok Timur dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di SMAN 1 Montong Gading. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Rubama, Syahrial dkk. 1996. Takhayul dalam masyarakat Sumbawa : Studi Struktur, fungsi dan jenis. Mataram : FKIP Universitas Mataram.

Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Septiriana, Leyla. 2004. Istilah Budaya Siklus Pada Masyarakat Sasak Desa Batu Tulis Kecamatan Loteng dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Muatan Lokal. Mataram; FKIP Universitas Mataram.

Sudirman dkk. 1997. “Struktur, Jenis dan Fungsi Takhayul Masyarakat Lombok”. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Subhan, M Imam. 2012. Analisis Bentuk, Makna, Fungsi, dan Gaya Bahasa Seselip di Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan. Mataram: FKIP Universitas Mataram.